

PEMBINAAN GURU DENGAN SUPERVISI ILMIAH

Safrudin

Kepala MI Tawing III Guppi

E-mail: miguppitawing_3@yahoo.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Article History: Received: 17 Des 2022 Revised: 01 Jan 2023 Accepted: 09 Jan 2023</p>	<p><i>This article is to describe coaching teachers with scientific supervision. The description involves: (1) Scientific supervision as a model in the supervision of education can be used by supervisors to capture information or data and assess the performance of principals and teachers by distributing questionnaires, (2) The objective of the scientific meeting supervision technique is to obtain new information related to the development of the teacher profession and to seek solutions to it if there are obstacles that fare, (3) The characteristics of supervision scientific are: implemented on a planned and continuous basis, systematic and using certain procedures and techniques, using data collection instruments, using an easy-to-answer questionnaire, questionnaires are distributed to students or peer teachers. there is objective data obtained from real circumstances, (4) The steps of coaching teachers with supervision of scientific meetings are: The model of scientific supervision in the implementation, supervisors spread the questionnaire to students and / or to peer teachers. After it is filled or answered by students or peer teachers, drawn again and collected and processed, and analyzed until ultimately the results serve as an assessment of supervisors to the performance of principals, teachers, and school staff. In developing teachers, the supervisor first identifies the teacher's teaching shortcomings, through measuring teacher knowledge of the subject matter, the teacher's measurement of the learning methodology, and the measurement of the teacher's knowledge of the learning process. The activities of supervisors are done together with teachers to carry out experimentation on new ways, procedures and new methods. Teaching, and seeing the effect of new ways, procedures, and methods on the effectiveness of learning.</i></p>
<p>Keywords: Supervisi Ilmiah, Pembinaan Guru</p>	

PENDAHULUAN

Pembinaan merupakan suatu usaha dalam membimbing atau memberi arahan yang

dilakukan seseorang yang lebih memiliki pengetahuan kepada orang lain yang memiliki pengetahuan kurang. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti jabatan tersebut memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yakni dapat membangkitkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, dapat membangkitkan minat siswa untuk aktif menemukan sendiri pengetahuan, mempunyai pemahaman yang utuh mengenai materi pelajaran, mampu memberikan contoh aplikasi dari materi pelajaran yang diberikan guna memperkuat pemahaman siswa, mampu melakukan repetisi/ pengulangan agar materi yang diberikan menjadi semakin jelas, mampu membangun karakter siswa untuk membina hubungan sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan mampu memotivasi siswa untuk maju dan berprestasi.

Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak guru menemui beberapa hambatan pada dirinya yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Muhammad Ali yang dikutip oleh Cece Wijaya, mengungkapkan bahwa secara garis besar hambatan-hambatan tersebut adalah kurangnya daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung.¹

Dengan adanya hambatan tersebut akan berimbas pada tercapainya hasil pendidikan yang kurang maksimal, maka guru tersebut memerlukan bimbingan dan pengarahan dan juga bantuan dari pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru tersebut. Usaha untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan supervisi.² Dalam dunia pendidikan, tidak terlepas dengan supervisi yang selalu mengacu kepada kegiatan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Istilah supervisi baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini. Kegiatan serupa yang dahulu banyak dilakukan adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkutan dengan semua upaya penilaian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentuan keberhasilan.³

Ada berbagai model supervisi pendidikan salah satunya yaitu supervisi ilmiah dimana supervisi ilmiah merupakan salah satu model supervisi yang dilakukan oleh supervisor untuk menjaring informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan cara menyebarkan angket.

LANDASAN TEORI

Konsep Dasar Supervisi Ilmiah

¹ Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. III,1994), 185.

² Binti Maunah, *Pembinaan Guru dengan Supervisi Klinis*, Didaktika Religia, Vol. 1, No. 2, 2013, 2.

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1-2.

Supervisi ilmiah sebagai sebuah model dalam supervisi pendidikan yang dapat digunakan oleh *supervisor* untuk menjangkau informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan cara menyebarkan angket. Terdapat tiga pandangan mengenai supervisi ilmiah yaitu:⁴

1. Supervisi ilmiah dipandang sebagai kegiatan supervisi yang dipengaruhi oleh berkembangnya manajemen ilmiah dalam dunia industri. Menurut pandangan ini, kekurangan berhasil guru dalam mengajar, harus dilihat dari segi kejelasan pengaturan serta pedoman- pedoman kerja yang disusun untuk guru. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, kegiatan mengajar harus dilandasi oleh penelitian, agar dapat dilakukan perbaikan secara tepat.
2. Supervisi ilmiah dipandang sebagai penerapan penelitian ilmiah dan metode pemecahan masalah secara ilmiah bagi penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru di dalam mengajar. *Supervisor* dan guru bersama-sama mengadopsi kebiasaan eksperimen dan mencoba berbagai prosedur baru serta mengamati hasilnya dalam pembelajaran.
3. Supervisi ilmiah dipandang sebagai *democratic ideology*. Maksudnya setiap penilaian atau *judgment* terhadap baik buruknya seorang guru dalam mengajar, harus didasarkan pada penelitian dan analisis statistik yang ditemukan dalam *action research* terhadap problem pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Intinya *supervisor* dan guru harus mengumpulkan data yang cukup dan menarik kesimpulan mengenai problem pengajaran yang dihadapi guru atas dasar data yang dikumpulkan. Hal ini sebagai perwujudan terhadap ideologi demokrasi, di mana seorang guru sangat dihargai keberadaannya, serta *supervisor* menilai tidak atas dasar opini semata.

Jadi supervisi ilmiah merupakan sebuah model yang digunakan oleh *supervisor* dalam mensupervisi kepala sekolah dan guru dengan menggunakan instrument yaitu berupa angket, dan dari hasil angket tersebut digunakan sebagai balikan terhadap penampilan guru dan kepala sekolah pada penampilan yang sebelumnya.

Dalam perspektif Islam, suatu penilaian kerja diterangkan dalam ayat Alqur'an sebagaimana Allah berfirman dalam QS At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

"dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."⁵

Pada pengertian supervisi ilmiah telah dijelaskan tentang pandangan-pandangan supervisi ilmiah, pandangan tersebut masih relevan untuk diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam. Pandangan bahwa guru harus memiliki pedoman yang baku dalam mengajar perlu juga dipertimbangkan, seperti memiliki buku-buku ajar, memiliki administrasi penunjang lainnya serta mengajar sesuai dengan kaidah islam. Demikian pula pendapat bahwa guru harus dibiasakan melakukan penelitian untuk memecahkan problem mengajarnya secara ilmiah, dapat pula diadopsi. Pandangan tersebut tentunya harus menjadi landasan sikap *supervisor*, di mana ia harus mengacu pada data yang cukup untuk menilai

⁴ John D. McNeil, *A Scientific Approach to Supervision* (Washington: ASCD, 1982), 40.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), 204.

dan membina guru.

Tujuan dan Unsur-unsur Supervisi Ilmiah

Supervisi mempunyai tujuan umum yaitu memberi tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesional dengan maksud memberi respons terhadap kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesional guru yang bermaksud untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk memerangi kemerosotan pendidikan terutama harus dimulai dengan cara mengajar guru dikelas. Dengan perbaikan dan penyempurnaan diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.⁶

John Dewey dalam Burhanuddin dkk., mengemukakan tujuan supervisi pengajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah adalah membantu mengembangkan kemampuan guru untuk memecahkan problem kelas secara ilmiah, membantu mengembangkan kemampuan guru untuk memecahkan problema kelas secara ilmiah tersebut, tidak boleh terpengaruh oleh faktor tradisi dan diaktifkan oleh faktor inquiri.⁷

Tujuan teknik supervisi ilmiah adalah dimaksudkan untuk mendapatkan informasi baru yang bertalian dengan pengembangan profesi guru dan mencari pemecahan tentang hal itu kalau ada halangan-halangan yang menghadang.

Supervisi ilmiah mencakup unsur-unsur:⁸

1. Sistematis artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
2. Obyektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.
3. Menggunakan alat (instrument) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penelitian terhadap perbaikan belajar mengajar.

Dapat diketahui bahwa tujuan supervisi ilmiah adalah untuk mendapatkan informasi baru yang bertalian dengan pengembangan profesi guru dan mencari pemecahan tentang hal itu jikalau ada hambatan.

Dalam perspektif Islam, unsur obyektif yaitu tidak mencari-cari kesalahan atau mengarang kesalahan diterangkan dalam ayat Alqur'an sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hujuraat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَِعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ
أَخَذَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁹

Karakteristik Supervisi Ilmiah

Menurut Sahertian dalam Jasmani Asf dan Sysiful Mustofa, supervisi yang bersifat

⁶ Binti Maunah, *Pembinaan Guru...*, 4.

⁷ Burhanuddin dkk, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), 29.

⁸ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Teras, 2009), 118.

⁹ *Ibid.*, 518.

ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

- a. Dilaksanakan secara berencana dan kontinyu.
- b. Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu.
- c. Menggunakan instrumen pengumpulan data.
- d. Menggunakan alat penilaian berupa angket yang mudah dijawab.
- e. Angket disebar kepada siswa atau guru-guru sejawat.
- f. Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Berdasarkan karakteristik supervisi ilmiah, indikator keberhasilan mengajar guru dilihat dari komponen-komponen pembelajaran, variabel-variabel proses belajar mengajar. Supervisi ilmiah ini dalam pelaksanaannya mengacu pada paradigma kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.¹¹ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Sebagai *library research*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut¹² adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi ilmiah sebagai sebuah model dalam supervisi pendidikan dapat digunakan oleh *supervisor* untuk menjaring informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan cara menyebarkan angket. Model supervisi ilmiah pada pelaksanaannya, *supervisor* menyebarkan angket kepada para siswa dan atau kepada guru sejawat. Setelah itu diisi atau dijawab oleh siswa atau guru sejawat, ditarik lagi dan dikumpulkan lalu diolah, dan dianalisis hingga pada akhirnya hasilnya dijadikan sebagai bahan penilaian *supervisor* kepada kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Jika hasilnya cenderung tidak menguntungkan kepala sekolah dan guru, dengan kata lain bila kinerja kepala sekolah dan guru kurang baik, *supervisor* segera mengambil langkah-langkah logis dan rasional untuk

¹⁰ Jasmani & Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 95.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2.

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55.

memberikan pencerahan kepada mereka agar mau memperbaiki kinerjanya.¹³

Jadi langkah-langkah dalam pelaksanaan pembinaan guru dengan supervisi ilmiah dilakukan secara urut mulai dari menyebarkan angket, angket diisi, selanjutnya hasil angket diolah dan dianalisis sehingga hasilnya digunakan supervisor sebagai bahan penilaian terhadap kinerja guru atau kepala sekolah.

Dalam perspektif Islam, yang harus dilakukan sebelum membina atau menilai orang lain telah diterangkan dalam ayat Alqur'an sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Israa' ayat 36:

وَلَا تَتَّبِعْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَشْمُورًا

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.¹⁴

Dalam membina guru, supervisor terlebih dahulu mengidentifikasi kekurangan-kekurangan mengajar guru, melalui pengukuran pengetahuan guru tentang materi pelajaran, pengukuran guru tentang metodologi pembelajaran, dan pengukuran pengetahuan guru tentang proses pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan supervisor adalah bersama-sama guru melaksanakan eksperimen mengenai cara, prosedur-prosedur dan metode-metode baru dalam mengajar, dan melihat pengaruh cara-cara, prosedur-prosedur, dan metode-metode baru terhadap keefektifan pembelajaran.¹⁵

Dalam langkah-langkah supervisi ilmiah pembinaan guru didasarkan pada aspek-aspek yang mudah digali, mudah dianalisis, dan disimpulkan. Akan tetapi dalam supervisi ilmiah juga sering terjadi kesalahan simpulan, kejadian-kejadian tertentu disimpulkan sebagai kesuksesan pengajaran. Pembinaan terhadap guru lebih diarahkan pada perilaku guru yang secara umum dapat meningkatkan mutu pengajaran. Kesalahan komposisi, kualitas pengajaran lebih dilihat dari penjumlahan skor variabel-variabel, indikator-indikator yang ada, dicari rata-rata hitungannya. Kesalahan pengkonkretan, mengacu pada tampilan-tampilan yang tampak. Supervisor membantu guru didasarkan pada perilaku yang tampak pada diri guru, padahal sistem pengajaran merupakan perpaduan komponen fisik dan psikis. Kesalahan urus, urusan pengajaran hanya dibatasi pada peristiwa yang ada di dalam kelas, sedangkan peristiwa di luar kelas tidak mendapat perhatian.

KESIMPULAN

Model supervisi ilmiah pada pelaksanaannya, *supervisor* menyebarkan angket kepada para siswa dan atau kepada guru sejawat. Setelah itu diisi atau dijawab oleh siswa atau guru sejawat, ditarik lagi dan dikumpulkan lalu diolah, dan dianalisis hingga pada akhirnya hasilnya dijadikan sebagai bahan penilaian *supervisor* kepada kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah.

Dalam membina guru, *supervisor* terlebih dahulu mengidentifikasi kekurangan-kekurangan mengajar guru, melalui pengukuran pengetahuan guru tentang materi pelajaran, pengukuran guru tentang metodologi pembelajaran, dan pengukuran pengetahuan guru tentang proses pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan *supervisor* adalah bersama-

¹³ *Ibid.*, 95-96.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 286.

¹⁵ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran*..., 32.

sama guru melaksanakan ekperimentasi mengenai cara, prosedur-prosedur dan metode-metode baru dalam mengajar, dan melihat pengaruh cara-cara, prosedur-prosedur, dan metode-metode baru terhadap keefektifan pembelajaran dalam persetujuan pembayaran, dan kompensasi tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- [2] Burhanuddin dkk. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2006.
- [3] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007.
- [4] Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [5] Jasmani & Mustofa, Syaiful. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- [6] Maunah, Binti. *Pembinaan Guru dengan Supervisi Klinis*. Didaktika Religia. Vol. 1, No. 2, 2013.
- [7] Maunah, Binti. *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [8] McNeil, D. John. *A Scientific Approach to Supervision*. Washington: ASCD, 1982.
- [9] Wijaya, Cece & Rusyan, Tabrani A. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. III, 1994.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN